

MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja

Sebelum disebut orang Kristen, mereka yang beriman kepada Yesus Kristus disebut orang-orang yang mengikuti Jalan Tuhan. Selaras dengan makna yang terkandung dalam sebutan itu, kita yang adalah para pengikut Jalan Tuhan masa kini diundang untuk hidup sesuai dengan martabat kita sebagai orang-orang yang telah ditebus. Untuk itu, kita memiliki perbendaharaan kekayaan rohani yang menjadi sumber iman dan dasar dari praksis-praksis hidup kristiani, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja.

Buku *Mengikuti Jalan Tuhan* menghimpun berbagai esai yang berbicara tentang relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Esai-esai ini menunjukkan bahwa praksis-praksis iman kristiani yang kita jalankan semuanya memiliki dasar yang mendalam, makna yang luhur, serta manfaat yang besar bagi kita sebagai para pengikut Kristus.

Inilah Jalan Tuhan yang sedang kita tapaki, inilah cara hidup yang Tuhan kehendaki untuk kita lakukan, yang dengan itu akan dihasilkan buah berlimpah yang berguna bagi kehidupan kita sendiri maupun bagi kehidupan bersama. Berbagai praksis iman itu menjadi ciri khas dan membentuk identitas kita sebagai anggota Gereja dan murid-murid Kristus yang sejati. Kita menjalaninya dengan satu keyakinan pasti bahwa dengan melaksanakan itu semua, kita diantar kepada keselamatan, baik dalam kehidupan kita sekarang ini maupun dalam kehidupan yang akan datang.

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr)
Agus Widodo, Pr.
Aidan Putra Sidik, Pr.
Albertus Puruomo, OFM
Alfons Betan, SVD (†)
Alfons Jehadut
Andreas B. Atawoly, OFM
Antonius Eddy Kristiyanto, OFM
Antonius Hari Kustono, Pr. (†)
Anwar Tjen (Pd)
Bernardus Dirgaprimaryan, SJ
Bobby Steven Octavianus L. MSF
Deshi Ramadhani, SJ
Fransiskus Borgias M.
Fransiskus Nala, Pr.

Fransiskus Sule, CICM
FX. Didik Bagiyowinadi, Pr. (†)
Fransiskus Xaverius Marmidi,
SCJ
Gregorius Tri Wardoyo, CM
Henricus Pidyarto Gunawan
O.Carm. (Mgr)
Henricus Ngambit Oba, Pr.
Hortensius F. Mandaru
Iswardi Prayidno, Pr.
Jarot Hadianto
Jusep E. Susanto, Pr.
Maddalena Marseli, P.Karm. (†)
Margareta Florida Kayaman
Mariana Berliana Ah

Martin Chen, Pr.
Martin Harun, OFM
Nico Syukur Diester, OFM
Nikolas Kristiyanto, SJ
Paskalis Edwin I Nyoman Paska
Paulus Toni Tantiono, OFM Cap.
Petrus Cristologus Dhogo, SVD
Riki Maulana Baruwarso, Pr.
Riston Situmorang, OSC
R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.
Siprianus S. Senda, Pr.
Valens Agino, CME
V. India Sanjaya, Pr.
Yoseph Kristinus Guntur, Pr.
Yoseph Selvinus Agus, OFM.

MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja

EDITOR: JAROT HADIANTO

MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja

PENGANTAR
Mgr. Adrianus Sunarko, OFM
Ketua Komisi Teologi KWI

EDITOR
Jarot Hadianto

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

PENERBIT PT KANISUS
Jl. Cempaka 8, Durenas, Cempaka, Jakarta
Depok, 16151, Telp. (021) 75000000



1024001052

ISBN 978-979-21-8137-1



Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp360.000,-





MENGIKUTI JALAN TUHAN

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MENGIKUTI JALAN TUHAN

**Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja**

Punjung Tulis 100 Tahun Konferensi Waligereja Indonesia

EDITOR

Jarot Hadiano

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA



PENERBIT PT KANISIUS

Mengikuti Jalan Tuhan

Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja
1024001052

©2024 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Penulis:

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr.)

Agus Widodo, Pr.

Aidan Putra Sidik, Pr.

Albertus Purnomo, OFM

Alfons Betan, SVD (†)

Alfons Jehadut

Andreas B. Atawolo, OFM

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM

Antonius Hari Kustono, Pr. (†)

Anwar Tjen (Pdt.)

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF

Deshi Ramadhani, SJ

Fransiskus Borgias M.

Fransiskus Nala, Pr.

Fransiskus Sule, CICM

Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr. (†)

Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ

Gregorius Tri Wardoyo, CM

Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. (Mgr.)

Henrikus Ngambut Oba, Pr.

Hortensius F. Mandaru

Iswadi Prayidno, Pr.

Jarot Hadianto

Josep F. Susanto, Pr.

Madalena Marseli, P.Karm. (†)

Margareta Florida Kayaman

Mariana Berliana Ali

Martin Chen, Pr.

Martin Harun, OFM

Nico Syukur Dister, OFM

Nikolas Kristiyanto, SJ

Paskalis Edwin I Nyoman Paska

Paulus Toni Tantiono, OFM Cap.

Petrus Cristologus Dhogo, SVD

Riki Maulana Baruwarso, Pr.

Riston Situmorang, OSC

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.

Siprianus S. Senda, Pr.

Valens Agino, CMF

V. Indra Sanjaya, Pr.

Yoseph Kristinus Guntur, Pr.

Yoseph Selvinus Agut, OFM

Editor : Jarot Hadianto

Desainer : Hermanus Yudi

Foto sampul oleh Kovalenkovpetr (stock.adobe.com)

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr.

Yogyakarta, 24 Oktober 2024

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr., Vikjen KAS

Semarang, 28 Oktober 2024

ISBN 978-979-21-8137-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Prakata (Albertus Purnomo, OFM)	xiii
Kitab Suci – Tradisi – Magisterium dan Tanda-Tanda Zaman (Mgr. Adrianus Sunarko, OFM).....	xvii
Mengikuti Jalan Tuhan (Jarot Hadianto).....	xxvii
I. GEREJA	1
Kitab Suci	
01 “Bermazmur” Berarti “Meneruskan” (Desi Ramadhani, SJ)	3
02 Deuterokanonika dalam Tradisi Gereja Katolik (Martin Harun, OFM)	19
03 Kanon Perjanjian Baru (Martin Harun, OFM)	29
Hierarki	
04 Takhta Petrus (Albertus Purnomo, OFM)	47
05 Peran Istimewa Petrus dalam Hierarki Gereja Katolik (Nico Syukur Dister, OFM)	63
06 Yakobus, Saudara Yesus, Uskup Gereja Yerusalem (Albertus Purnomo, OFM)	75

07	Suksesi Pemimpin Gereja (Alfons Jehadut)	87
08	Magisterium dalam Gereja Katolik (Martin Harun, OFM)	97

Misi

09	Misi dan Pewartaan Para Nabi (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	121
10	Misi dan Pewartaan Yesus (Valens Agino, CMF)	131
11	Rabi Yesus dari Nazaret (Albertus Purnomo, OFM)	143
12	Pandangan Matius tentang Gereja dan Hidup Menggereja (Madalena Marseli, P.Karm.)	167
13	Gereja yang Misioner (Fransiskus Sule, CICM)	179
14	Gereja dan Pengajaran Ajaran Yesus di Dunia Modern (Margareta Florida Kayaman)	193
15	Gereja Kaum Miskin (Yoseph Selvinus Agut, OFM)	207

Kemartiran

16	Kesaksian Iman dan Kemartiran Sebuah Keluarga dalam 2 Makabe 7 (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	223
17	Kemartiran Yesus dalam Penyaliban (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ)	235
18	Darah Martir Adalah Benih Gereja (Martin Chen, Pr.)	247

II. DOA	259
19 Doa dan Pengalaman Rohani Umat Perjanjian Lama (Aidan Putra Sidik, Pr.)	261
20 Menatap Allah di Takhta Kemuliaan-Nya (Valens Agino, CMF)	275
21 Tuhan Ajarlah Kami Berdoa (Mariana Berliana Ali)	287
22 Akar Keyahudian Doa Bapa Kami (Albertus Purnomo, OFM)	299
23 Menggali Kekuatan Doa Bapa Kami (Josep F. Susanto, Pr.)	313
24 Janganlah Membawa Kami ke Dalam Pencobaan (Anwar Tjen)	327
25 Revisi Terjemahan Doa Bapa Kami (Martin Harun, OFM)	335
26 Para Rasul Berdoa sesudah Kebangkitan Yesus (Alfons Betan, SVD)	343
27 Salam Maria (Iswadi Prayidno, Pr.)	355
28 Adorasi Ekaristi dalam Kitab Suci (Riston Situmorang, OSC)	369
29 Devosi kepada Santo Yusuf dalam Perspektif Kitab Suci (Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF)	383
III. SAKRAMEN INISIASI	395
Baptis	
30 Ritual Pembasuhan dalam Yudaisme (Anwar Tjen)	397

31	Apa Kata Kitab Suci tentang Baptis (Alfons Jehadut)	413
32	Makna Air dalam Alkitab (Siprianus S. Senda, Pr.)	421
33	Rumus Trinitaris "Dalam Nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus" (V. Indra Sanjaya, Pr.)	435
34	Sakramen Baptis menurut Tradisi Bapa-Bapa Gereja (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	449

Ekaristi

35	Dasar Biblis dan Makna Teologis Ekaristi (Adrianus Sunarko, OFM)	463
36	Perjamuan Ekaristi sebagai Perayaan Tôdâ Kristen (Paulus Toni Tantonio, OFM Cap.)	473
37	Perjamuan Malam Terakhir Yesus dalam Injil Sinoptik (A. Hari Kustono, Pr.)	487
38	"Perjamuan Tuhan" dalam 1 Korintus 11:17-34 (Nikolas Kristiyanto, SJ)	497
39	"Akulah Roti Hidup" (Bernadus Dirgaprimawan, SJ)	523

Krisma

40	Minyak dalam Tradisi Alkitab (Henrikus Ngambut Oba, Pr.)	537
41	Pengurapan Minyak dalam Tradisi Alkitab dalam Kaitannya dengan Sakramen Krisma (Yoseph Kristinus Guntur, Pr.)	553

42	Sakramen Krisma dalam Perspektif Kitab Suci dan Bapa Gereja (Riki Maulana Baruwarso, Pr.)	567
IV. REKONSILIASI DAN SILIH		577
Rekonsiliasi		
43	Dosa dalam Alkitab (Paskalis Edwin I Nyoman Paska)	579
44	<i>Yom Kippur</i> (Gregorius Tri Wardoyo, CM)	593
45	Apa Kata Kitab Suci tentang Pengakuan dan Pengampunan Dosa (Alfons Jehadut)	605
46	Pengampunan Dosa dalam Alkitab (Hortensius F. Mandaru)	611
Puasa		
47	Apa Kata Kitab Suci tentang Puasa (Alfons Jehadut)	629
48	Puasa dan Rahmat Cuma-Cuma dari Tuhan (Valens Agino, CMF)	635
49	Puasa dalam Perjanjian Baru (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	647
50	Praksis Puasa dan Pantang dalam Tradisi Gereja (Fransiskus Borgias M.)	659
Sedekah dan Persembahan		
51	Menelusuri Jejak-Jejak Sedekah dalam Perjanjian Lama (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	671

52	Wawasan Perjanjian Baru tentang Memberi Sedekah (Hortensius F. Mandaru)	683
53	Sedekah dalam Tradisi Gereja (Martin Chen, Pr.)	693
54	Menipu Allah dengan Tidak Membayar Persepuluhan (Jarot Hadiano)	711
55	Apa Kata Kitab Suci tentang Kolekte (Alfons Jehadut)	725
56	Praxis dan Makna Sedekah pada Masa Patristik (Agus Widodo, Pr.)	731
V.	PERKAWINAN	759
57	Antara Kontrak dan Cinta (Albertus Purnomo, OFM)	761
58	Apa yang Dipersatukan Allah Jangan Diceraiakan Manusia (Hortensius F. Mandaru)	773
59	Keluarga Kudus Nazaret (Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr.)	785
60	Perkawinan menurut Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.)	797
VI.	IMAMAT	809
61	Imam, Perantara Allah dan Manusia (V. Indra Sanjaya, Pr.)	811
62	Berkat Imam untuk Umat dalam Perjanjian Lama (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	823
63	Bagaimana Imamat Berkembang mulai dari Perjanjian Baru? (Martin Harun, OFM)	835

64	Selibat Para Imam (Eddy Kristiyanto, OFM)	851
65	Akulah Gembala yang Baik (Andreas B. Atawolo, OFM)	863
VII. SAKIT DAN KEMATIAN		869
Pengurapan Orang Sakit		
66	Mukjizat Penyembuhan dalam Alkitab (Madalena Marseli, P.Karm.)	871
67	Pengurapan Orang Sakit di Kalangan Gereja Perdana (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ)	885
68	Pengurapan Orang Sakit menurut Yakobus 5:14-16 (Fransiskus Nala, Pr.)	899
Kematian		
69	Kematian dalam Gambaran Perjanjian Lama (Jarot Hadianto)	911
70	Makna Kematian dalam Pemikiran Pengkhotbah (Albertus Purnomo, OFM)	927
71	Hidup sesudah Mati dalam Tradisi Yahudi (V. Indra Sanjaya, Pr.)	937
72	Hidup dan Mati dalam Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.)	947
73	Mendoakan Orang yang Telah Meninggal (Albertus Purnomo, OFM)	957
Para Penulis		969

GEREJA YANG MISIONER

Fransiskus Sule, CICM

Konsili Vatikan II berdasarkan Kitab Suci dan Tradisi menegaskan bahwa Gereja diperlukan bagi keselamatan dunia. Gereja percaya bahwa dari awal mula, Bapa menghendaki keselamatan setiap orang, dan untuk melaksanakan kehendak-Nya itu, Ia mengutus Yesus Kristus, Putra-Nya, sebagai penebus dengan mati di kayu salib. Sebelum naik ke surga, Yesus mengutus para rasul-Nya dengan pencurahan Roh Kudus untukewartakan Injil ke seluruh dunia. Berdasarkan keyakinan ini, Gereja terus-menerus mengutus anak-anaknya untukewartakan Kristus. Keyakinan inilah yang hendak diulas dalam tulisan ini.

Keselamatan yang Dimaksudkan

Umat Katolik, bahkan pemeluk agama lain, pada umumnya mengerti "masuk surga" sebagai wujud dari keselamatan. Pengertian keselamatan ini berangkat dari pengakuan iman kita. Katekismus Gereja Katolik (KGK) merangkum dengan baik kepercayaan kita itu, bahwa kita percaya akan "Bapa, Putra, dan Roh Kudus, serta karya-Nya yang menciptakan, menebus, dan menguduskan, berpuncak pada pewartaan bahwa orang-orang yang mati akan bangkit pada akhir zaman dan bahwa ada kehidupan abadi" (KGK 988).

Sejak awal mula, kepercayaan akan kebangkitan orang mati mempunyai arti penting dalam agama Kristen, sampai-sampai Tertulianus mengatakan bahwa “kebangkitan orang-orang mati adalah harapan orang Kristen; dalam iman akan kebangkitan itu kami hidup” (KGK 991). Keyakinan akan kebangkitan ini memberikan tujuan dan makna kepada kehidupan orang Kristen sehari-hari. Bagi umat kristiani, kebangkitan bukan sekadar konsep teologis, melainkan kenyataan hidup yang memengaruhi sikap, tindakan, dan pandangan mereka. Mereka akan mampu menghadapi tantangan hidup, sebab mereka mengetahui bahwa kemenangan akhir atas kematian telah diperoleh melalui kebangkitan Yesus Kristus.

Ketika seorang Kristen menyelaraskan kematian mereka dengan kematian Yesus, mereka menganggap kematian bukan sebagai sebuah akhir, tetapi sebagai transisi menuju persekutuan yang lebih dalam dengan-Nya dan janji kehidupan kekal (KGK 1020). Perspektif ini mencerminkan keyakinan utama dalam agama Kristen bahwa melalui kematian dan kebangkitan Yesus, orang percaya diberikan harapan keselamatan dan kehidupan abadi. Hal ini mengilhami perjalanan kristiani dengan tujuan yang mendalam, serta membimbing umat beriman untuk mendekati kematian dengan keberanian dan iman, mengetahui bahwa pada akhirnya kematian adalah pintu gerbang menuju persatuan yang lebih dalam dan abadi dengan Juru Selamat mereka.

Mereka yang meninggal dalam kasih Tuhan dan disucikan sepenuhnya tetap bersama Kristus selamanya (KGK 1023). Mereka menikmati persekutuan sempurna dengan Tritunggal Mahakudus, bersama dengan Maria, para malaikat, dan semua yang diberkati. Kehidupan yang sempurna ini disebut surga. Surga adalah pemenuhan hasrat manusia yang hakiki, tempat seseorang merasakan kebahagiaan tertinggi dan abadi. Intinya, surga berarti kebersamaan dengan Kristus, yang memenuhi kerinduan terdalam hati manusia (KGK 1024). Namun, Gereja dalam *Gaudium et Spes* (GS) mengingatkan bahwa sambil

merindukan surga, kita perlu menjaga keseimbangan antara upaya kita mengelola dunia ini dan kerinduan kita akan surga. "Kita memang diperingatkan bahwa bagi manusia tiada gunanya kalau ia memperoleh seluruh dunia, tetapi membinasakan dirinya. Akan tetapi, janganlah karena mendambakan dunia baru, orang lalu menjadi lemah perhatiannya untuk mengolah dunia ini" (GS 39). Ini adalah peringatan bagi kita agar tidak memprioritaskan keuntungan duniawi dengan mengorbankan kerinduan kita yang terdalam akan kehidupan abadi bersama Tuhan. Hal ini juga menekankan bahwa antisipasi akan kehidupan baru di surga tidak boleh mengurangi tanggung jawab kita untuk memelihara dan memperbaiki bumi yang ada saat ini. Intinya, sambil merindukan surga, kita harus secara aktif terlibat dalam perbaikan masyarakat kita saat ini, dengan menyadari bahwa kemajuan tersebut sejalan dengan kerinduan kita akan surga.

Dengan demikian, pengertian kita tentang keselamatan menjadi lengkap sejalan dengan maksud Allah. Keselamatan itu sudah dimulai di dunia ini dan akan mencapai pemenuhannya di dalam surga. Pemahaman ini konsisten dengan pengajaran Yesus tentang penghakiman terakhir (Mat. 25:31-46). Mereka yang dikatakan berbahagia dan layak masuk surga adalah yang memberi makan kepada orang lapar, memberi minum kepada orang haus, memberi tumpangan kepada orang asing, memberi pakaian kepada orang telanjang, dan melawat orang yang sakit dan dipenjarakan. Berdasarkan perumpamaan Yesus ini, kita tentunya akan diajak masuk surga ketika kita telah memperhatikan mereka yang miskin, sakit, menderita, dan dikucilkan.

Gereja yang Dimaksudkan

Dalam percakapan sehari-hari, kita menggunakan kata "gereja" dengan berbagai arti. Ketika mengatakan bahwa gereja paroki kita ada di pinggiran kota, kita sedang merujuk pada bangunan gereja. Jika seseorang mengatakan bahwa ia pergi ke gereja setiap hari Minggu, yang dimaksudkan adalah ia pergi beribadah

atau menghadiri perayaan Ekaristi. Ketika kita ditanya dari Gereja mana dan menjawab bahwa kita dari Gereja Katolik, dalam situasi ini kita menggunakan kata "gereja" dalam artian kumpulan umat Katolik sebagai organisasi keagamaan bersama dengan hierarkinya.

Katekismus Gereja Katolik mengartikan "gereja" sebagai pertemuan liturgis, jemaat setempat, atau seluruh persekutuan umat beriman. Makna kata "gereja" ini tidak berbeda jauh dari pengertian kita sehari-hari. Selanjutnya, "gereja" didefinisikan sebagai berikut: "Gereja adalah umat yang Allah himpun di seluruh dunia. Ia terdiri dari jemaat-jemaat setempat dan menjadi nyata sebagai pertemuan liturgis, terutama sebagai pertemuan Ekaristi. Ia hidup dari sabda dan dari tubuh Kristus dan karenanya menjadi tubuh Kristus" (KGK 752).

Lumen Gentium (LG), dokumen Konsili Vatikan II yang berbicara tentang Gereja, khususnya no. 8, memberikan gambaran yang jelas tentang Gereja mana yang perlu bagi keselamatan. Pertama-tama, LG 8 menempatkan pertanyaan demikian dalam kepercayaan bahwa Kristus adalah satu-satunya pengantara (1Tim. 2:5). Yesus Kristus menjembatani kesenjangan antara manusia dan Tuhan. Hanya melalui Kristus, manusia dapat memperoleh rahmat, pengampunan, dan keselamatan Allah. Supaya misi Yesus ini tetap berlanjut, Ia mendirikan Gereja. LG 8 mengatakan bahwa Kristus "di dunia ini telah membentuk Gereja-Nya ... sebagai himpunan yang kelihatan". Dalam pengertian inilah kita dapat mengerti mengapa Yesus mendirikan Gereja yang kelihatan. Yesus mendirikan Gereja supaya "melalui Gereja, Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang".

Paragraf kedua dari LG 8 menyatakan bahwa Gereja yang kelihatan itu, yang didirikan oleh Yesus sendiri, "berada dalam Gereja Katolik". Tanpa menimbulkan keraguan, Gereja Katolik yang dimaksudkan adalah Gereja "yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para uskup dalam persekutuan dengannya". Kristus memercayakan Gereja-Nya kepada Petrus dan para rasul

akan Kristus, lazimnya disebut misi" (AG 6). Dari kutipan ini, kita mengerti bahwa tugas menyiarkan Injil adalah bagian dari misi. Bagian misi yang lain yang disebutkan adalah menanamkan atau mendirikan Gereja.

Sepuluh tahun sesudah *Ad Gentes*, tepatnya 8 Desember 1975, Paus Paulus VI mengeluarkan seruan apostolik *Evangelii Nuntiandi* (EN), di mana kata "evangelisasi" dipakai secara berlimpah, sedangkan kata "misi" yang dimengerti oleh *Ad Gentes* tidak kelihatan. Ketika berusaha mendefinisikan apa itu evangelisasi, Paus Paulus VI menyadari bahwa "ada kemungkinan orang merumuskan penginjilan (evangelisasi) dengan rumusan seperti misalnyaewartakan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya, berkhotbah, memberikan katekese, memberikan baptis dan sakramen-sakramen lainnya" (EN 17). Kemudian ia melanjutkan bahwa "Bagi Gereja, penginjilan (evangelisasi) berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru..." (EN 18). Setelah menjelaskan unsur-unsur penting yang harus ada untuk mengerti apa itu evangelisasi, ia menyimpulkan bahwa: "Evangelisasi atau penginjilan ... adalah suatu proses yang kompleks, yang terdiri dari macam-macam unsur, yakni pembaruan kemanusiaan, kesaksian, pewartaan yang eksplisit, ketaatan batin, masuk dalam jemaat, menerima tanda-tanda, dan berinisiatif dalam merasul" (EN 24). Sepertinya Paus Paulus VI mengartikan evangelisasi sama dengan misi. Perlu dicatat bahwa meskipun memperluas pengertian evangelisasi, beliau tetap menggarisbawahi hal yang paling utama, yaitu pewartaan yang eksplisit, dengan maksud membawa pendengarnya kepada keputusan untuk menjadi anggota Gereja (EN 22-23).

Setelah beberapa tahun berselang, hampir semua kegiatan disebut sebagai misi. Hal ini tidak hanya membuat misi menjadi kabur, tetapi juga hal yang dianggap utama menjadi terabaikan. Itulah yang mendorong Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan

ensiklik *Redemptoris Missio* (RM) pada tahun 1990 (7 Desember). Ia mulai dengan kata-kata ini: "Tugas pengutusan Kristus, sang Penebus, yang dipercayakan kepada Gereja masih sangat jauh dari penyelesaian" (RM 1). Tugas pengutusan yang dimaksudkan itu adalah "tugas pengutusan kepada para bangsa" (misi *ad gentes*) (RM 2). Sepanjang ensikliknya, Bapa Suci menggarisbawahi misi *ad gentes* itu. Paus Yohanes Paulus II menyadari betapa banyak kegiatan yang dikaitkan dengan misi. Ia memberikan tiga situasi yang masing-masing memiliki fokus kegiatan misioner (RM 33a). Ketiga kegiatan misioner yang dimaksudkan itu adalah misi *ad gentes*, pelayanan pastoral, dan evangelisasi baru.

Misi *ad gentes* adalah tugas pengutusan Gereja dalam situasi atau daerah, di mana Kristus dan Injil-Nya belum dikenal atau belum cukup matang. Dalam situasi ini, Gereja berupaya memperkenalkan Kristus dan Gereja-Nya. Gereja berusaha menjangkau mereka yang belum memiliki kesempatan untuk mendengarkan Injil. Paus Yohanes Paulus II menyebut misi *ad gentes* ini sebagai misi dalam artian yang sebenarnya (RM 33b).

Pelayanan pastoral adalah tugas pengutusan Gereja dalam situasi atau daerah, di mana komunitas Kristen memiliki struktur organisasi gerejawi yang memadai dan komitmen yang kuat terhadap iman mereka. Gereja memberikan bimbingan rohani, dukungan, dan pelayanan pastoral untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan umat beriman, memupuk iman mereka, serta memperlengkapi mereka dengan alat dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi aktif dalam misi Gereja. Umat beriman secara aktif memberikan kesaksian atas iman mereka melalui tindakan dan interaksi dengan orang lain, serta secara efektif mengintegrasikan iman mereka ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terpenggil untuk membagikan pesan kasih dan keselamatan Kristus kepada orang lain, baik di lingkungan sekitar mereka maupun di luar. Pemahaman tentang tanggung jawab mereka untuk terlibat dalam kegiatan misionaris mencerminkan rasa solidaritas dengan komunitas Kristen global

dan kemauan untuk berkontribusi dalam penyebaran Injil ke seluruh dunia (RM 33c).

Evangelisasi baru adalah tugas pengutusan Gereja dalam situasi atau daerah yang memiliki akar sejarah lama dalam kekristenan, di mana mereka yang dibaptis telah kehilangan pandangan akan pentingnya iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin tidak lagi mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota aktif Gereja, dan mungkin menjalani kehidupan yang terputus dari ajaran Kristus dan Injil-Nya (RM 33d). Istilah "evangelisasi baru" ini mengacu pada upaya untuk mengobarkan kembali iman mereka, serta menghidupkan kembali rasa memiliki terhadap Gereja di antara mereka yang telah terlepas atau terasing dari identitas kristiani mereka. Hal ini mencakup upaya menjangkau individu dan komunitas yang telah menjauh dari Gereja, serta menawarkan kesempatan untuk menemukan kembali kekayaan dan relevansi iman Kristen dalam kehidupan mereka.

Menurut Paus Yohanes Paulus II, misi *ad gentes* tidak boleh dikaburkan ke dalam keseluruhan tugas pengutusan umat Allah, sebab hal itu dapat dilalaikan atau dilupakan (RM 34a). "Di lain pihak, batas-batas antara reksa pastoral kaum beriman, evangelisasi yang baru, dan kegiatan misioner yang khusus tidak dapat dipisah-pisahkan secara jelas, dan tidak masuk akal untuk menciptakan tembok-tembok pemisah di antara mereka ataupun untuk menempatkan mereka dalam kotak-kotak yang mutlak saling tersekat" (RM 34b).

Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* (EG) mengulangi apa yang dikemukakan oleh Paus Yohanes Paulus II tersebut. "Akhirnya, kita tidak dapat melupakan bahwa evangelisasi terutama adalahewartakan Injil kepada mereka yang tidak mengenal Yesus Kristus atau mereka yang selalu menolak-Nya. Banyak dari mereka ini diam-diam sedang mencari Allah, dibimbing oleh kerinduan untuk memandangi wajah-Nya, bahkan di negara-negara dengan tradisi kristiani kuno" (EG 14).

Misionaris yang Dimaksudkan

Roh Kudus adalah “pelaku utama dari seluruh tugas pengutusan Gereja” (RM 21), sebab Roh Kuduslah yang membentuk Gereja (RM 26), kemudian menjadikannya misioner (RM 27). Atas bimbingan Roh Kudus, tugas pengutusan dipercayakan kepada Gereja dan anggota-anggotanya. Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* (EN) menyatakan bahwa tidak ada seorang pewarta Injil yang mengutus dirinya sendiri. Berdasarkan perintah Yesuslah Gereja diutus mewartakan Injil (EN 59). Jika dipahami bahwa Gerejalah pewarta Injil, hal ini berarti bahwa: Pertama, penginjilan bukanlah kegiatan individual dan terisolasi, melainkan kegiatan yang bersifat gerejawi; dan kedua, bila seseorang mewartakan Injil, ia melakukannya atas nama Gereja (EN 60).

Namun demikian, karena Gereja dibangun di atas orang-orang yang sudah dibaptis, tugas pengutusan Gereja adalah tanggung jawab semua orang beriman. Meskipun di berbagai belahan dunia dan periode sejarah selalu ada anggota Gereja, baik awam, biarawan-biarawati maupun klerus, yang membaktikan diri mereka sepenuhnya pada tugas pewartaan Injil, setiap umat beriman perlu berkontribusi terhadap tugas pengutusan Gereja. Paus Fransiskus menyatakan bahwa “berkat pembaptisan mereka, semua anggota umat Allah telah menjadi murid-murid yang diutus”. Tidak dibutuhkan pelatihan yang lama dan pengetahuan yang mendalam, sejauh seseorang telah diubah oleh pertemuannya dengan Tuhan Yesus, dengan dorongan pengalaman itu, ia akan bergerak menjumpai orang lain untuk mewartakan Yesus dengan sukacita (EG 120).

Paus Fransiskus menyatakan bahwa para pewarta Injil yang penuh semangat Roh adalah mereka yang mewujudkan perpaduan antara doa dan tindakan, mereka yang mampu bertindak seturut dengan iman kristiani. Untuk sampai pada keseimbangan tersebut, ia menyebutkan salah satu praktik yang perlu dilakukan oleh para pewarta Injil, yaitu membaca sabda Allah, terutama Injil, dalam suasana doa. Tanpa praktik

dasar seperti ini, upaya mereka berisiko kehilangan nilainya yang hakiki, dan semangat mereka pun akan memudar, bahkan padam, karena kelelahan dan kesulitan (EG 262).

Paus Fransiskus meyakinkan para pewarta Injil bahwa kekuatan mereka berasal dari perjumpaan mereka dengan Yesus ketika membaca Kitab Suci dalam suasana doa. Mereka perlu mendalami Kitab Suci, khususnya Injil, dengan penuh hormat dan hati terbuka, serta membiarkan keindahan dan kebenaran yang terkandung di dalamnya untuk terus memikat dan menginspirasi mereka. Jika dengan setia merenungkan setiap halaman Injil dalam suasana doa, niscaya mereka akan selalu diperbarui dan disegarkan, dan semangat mereka untuk menyebarkan pesan Injil akan berkobar kembali dalam setiap perjumpaan (EG 264).

Kesimpulan

Manusia sekarang ini merindukan keselamatan dari Tuhan, dan sesungguhnya Tuhan telah mendirikan Gereja-Nya sebagai sarana keselamatan, di mana manusia dapat mengalami keselamatan yang dirindukannya itu. Untuk mencapai maksud tersebut, Gereja diutus mewartakan Injil ke segala penjuru dunia. Mewartakan Injil adalah kewajiban Gereja dan anggota-anggotanya, sebab setiap orang berhak mendengarkan kabar keselamatan. Masih banyak yang menunggu dengan sangat warta keselamatan dari Allah. Pewartaan kita kepada mereka yang belum mengenal Injil, bahkan yang terang-terangan menolak Injil, akan menjadi kredibel jika dibarengi dengan kesaksian hidup injili. Gereja telah menempuh berbagai cara untuk mewartakan Injil yang sesuai dengan situasi dan zaman, tetapi dalam tugas pengutusan ini, kita perlu selalu berpegang pada keyakinan bahwa Roh Kuduslah yang menjadi pelaku utama. Bagian kita adalah menanam, yang lain menyiram, yang lain lagi memanen, tetapi Tuhanlah yang memberikan pertumbuhan.***

Kepustakaan

- Fransiskus. *Evangelii Gaudium*, 24 November 2013. Terjemahan F.X. Adisusanto dan B.H. Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.
- Konsili Vatikan II. *Ad Gentes*, 7 Desember 1965. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*, 21 November 1964. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*, 7 Desember 1965. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi*, 8 Desember 1975. Terjemahan J. Hadiwikarta. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue. *Dialogue and Proclamation*, 19 Mei 1991. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/interelg/documents/rc_pc_interelg_doc_19051991_dialogue-and-proclamatio_en.html
- Yohanes Paulus II. *Katekismus Gereja Katolik*, 11 Oktober 1992. Terjemahan H. Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990. Terjemahan F. Borgias dan A.S. Suhardi. Jakarta: Dokpen KWI, 1991.